**BAB II**

 **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN**

 **HIPOTESIS PENELITIAN**

1. **TINJAUAN PUSTAKA**
2. **Pembelajaran Bahasa Indonesia**
3. **Hakekat Bahasa Indonesia**

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional murid dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu murid mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan, berpatisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imaginatif yang ada dalam dirinya.

Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi yang menghubungkan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya, dalam interaksi kehidupan sehari-hari baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa Indonesia dibentuk oleh kaidah aturan serta pola yang tidak boleh dilanggar agar tidak menyebabkan gangguan pada komunikasi yang terjadi. Kaidah, aturan dan pola-pola yang dibentuk mencakup tata bunyi, tata bentuk dan tata kalimat. Agar komunikasi yang dilakukan berjalan lancer dengan baik, penerima dan pengirim bahasa harus menguasai bahasannya.

Ruang lingkup materi pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut: “1) mendengarkan, 2) berbicara, 3) membaca, dan 4) menulis” (Depdiknas, 2008: 1). 1) Menurut Lovitt (Abdurrahman, 2003:226) bahwa “pelajaran menulis mencaku: 1) menurut dengan tangan, 2) mengeeja, dan 3) menulis ekspresif. Menulis dengan tangan disebut juga menulis permulaan karena terkait erat dengan pelajaran menulis di kelas-kelas permulaan SD”.

Dengan demikian hasil belajar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai hasil belajar murid mengenai alat komunikasi sebagai penghubung manusia yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur dalam bentuk kegiatan belajar mengajar untuk memperoleh sejumlah pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai bahasa.

1. **Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Tujuan pembelajaran bahasa indonesia sebagaimana dinyatakan Akhadiah dkk. (1991: 1) adalah agar siswa “memiliki kemampuan berbahasa indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa sekolah dasar”. Dari penjelasan Akhadiah tersebut maka tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dapat dirumuskan menjadi empat bagian yaitu:

1. Lulusan SD diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. (2) Lulusan SD diharapkan dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia. (3) penggunaan bahasa harus sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa. (4) pengajaran disesuaikan dengan tingkat pengalaman siswa SD. Butir (1) dan (2) menunjukkan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia SD yang mencakup tujuan pada ranah kognitif dan afektif. Butir (3) menyiratkan pendekatan komunikatif yang digunakan. Sedangkan butir (4) menyiratkan sampai dimana tingkat kesulitan materi pelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan.

[*http://www.sekolahdasar.net/2011/10/tujuan-pembelajaran-bahasa-indonesia-di.html*](http://www.sekolahdasar.net/2011/10/tujuan-pembelajaran-bahasa-indonesia-di.html)*.*

Fungsi pembelajaran bahasa Indonesia di SD termasuk di SDLB yakni:

 1. Sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi bahasa itu, terutama sebagai alat komunikasi.

 2. Memberikan kemampuan dasar berbahasa yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan di sekolah menengah maupun untuk menyerap ilmu yang dipelajari lewat bahasa itu.

 3. Dapat membentuk sikap berbahasa yang positif serta memberikan dasar untuk menikmati dan menghargai sastra Indonesia.

1. **Konsep Menulis Permulaan**
2. **Pengertian menulis permulaan**

Kegiatan di dalam menulis terjadi proses yang rumit karena di dalamnya melibatkan berbagai modalitas, mencakup gerakan tangan, lengan jari, mata, koordinasi, pengalaman belajar, dan kognisi. Semua modalitas itu bekerja secara terintegrasi. Oleh karena itu, ada banyak definisi menulis, Tarigan (Abdurrahman, 2003: 224) mendefinisikan “menulis sebagai melukiskan lambang- lambang grafis dari bahasa yang dipahami oleh penulisnya maupun orang lain yang menggunakan bahasa yang sama dengan penulis”. Lerner (Abdurrahman, 2003: 224) mengemukakan bahwa “menulis adalah menuangkan ide ke dalam suatu bentuk visual”. Menurut Sabari (1992:81) menyebutkan bahwa menulis permulaan siswa harus berlatih dari cara memegang alat tulis, serta menggerakkan tangannya dengan memperhatikan apa yang harus dituliskan.

Ditinjau dari system komunikasi, menulis dapat digambarkan oleh Fairbank (Abdurrahman,2003: 225) sebagai berikut:

Rangsangan dari lingkungan yang masuk melalui indera pendengaran,penglihatan, dan taktil- kinestik masuk ke sensasi, kemudian ke persepsi, ke pengertian, selanjutnya diasosiasikan pada korteks auditori, korteks visual, dan korteks kinestetik. Setelah terjadi asosiasi, selanjutnya mmasuk ke sumber atau korteks, yaitu daerah pikiran atau ide, dan melalui impul- impul saraf dilakukan respons melalui transmitten yaitu lengan dan tangan dalam wujud tulisan.

Kemudian kemampuan menulis permulaan tidak jauh berbeda dengan kemampuan membaca permulaan. Pada tingkat dasar/permulaan, pembelajaran menulis lebih diorientasikan pada kemampuan yang bersifat mekanik. Anak-anak dilatih untuk dapat menuliskan lambang-lambang tulis yang jika dirangkaikan dalam sebuah struktur, lambang-lambang itu menjadi bermakna . selanjutnya dengan kemampuan dasar ini, secara perlahan-lahan anak-anak digiring pada kemampuan menuangkan gagasan, pikiran, perasaan, ke dalam bentuk bahasa tulis melalui lambing-lambang tulis yang sudah dikuasainya. Inilah kemampuan menulis yang sesungguhnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis permulaan dapat diartikan sebagai cara merealisasikan simbol-simbol bunyi menjadi huruf-huruf yang dapat dikenali secara konkrit sesuai dengan tata cara menulis yang baik. Menulis permulaan merupakan tahapan proses belajar menulis bagi siswa sekolah dasar kelas awal.

1. **Tujuan menulis permulaan**

Menurut Supriyadi (1991:217) “tujuan menulis permulaan adalah siswa memahami cara menulis permulaan dengan menggunakan ejaan yang benar dan mengkomunkasikan ide/pesan secara tertulis”. Menurut kurikulum KTSP 2006 tujuan menulis permulaan untuk murid kelas I sebagaimana yang telah tertuang dalam kompetensi dasar (Depdiknas, 2008: 3) adalah”menuliskan kalimat sederhana yang didektakan guru dengan menggunakan huruf tegak bersambung dan memperhatikan penggunaan huruf kapital dan titik”. Dalam menulis permulaan, tujuannya adalah agar siswa dapat menulis kata-kata dan kalimat sederhana dengan tepat. Pada menulis permulaan siswa diharapkan untuk dapat memproduksi tulisan yang dapat dimulai dengan tulisan eja.

Seperti halnya membaca permulaan, menulis permulaan juga dapat menggunakan metode-metode seperti metode abjad, metode suku kata, metode global dan metode SAS. Menulis permulaan (dengan huruf kecil) di kelas 1 SD tujuannya adalah agar siswa memahami cara menulis permulaan dengan ejaan yang benar dan mengkomunikasikan ide/pesan secara tertulis, materi pelajaran menulis permulaan dikelas 1SD disajikan secara bertahap dengan menggunakan pendekatan huruf.

Berdasarkan pendapat tersebut tujuan menulis permulaan dalam penelitian ini disesuaikan dengan karakteristik siswa. Sehingga tujuan menulis permulaan dalam penelitian ini adalah agar siswa dapat menulis kalimat sederhana dengan benar dan rapi dengan menggunakan huruf tegak bersambung dan memperhatikan penggunaan huruf kapital dan titik.

1. **Langkah –langkah pembelajaran menulis permulaan**

Menurut Lerner yang dikutip oleh Abdurrahman (2003: 240) menyebutkan ada 15 macam aktivitas secara bertahap yang dapat digunakan untuk membantu agar anak dapat menulis permulaan dengan baik yaitu:

1. Aktivitas menggunakan papan tulis
2. Bahan-bahan lain untuk latihan gerakan menulis
3. Posisi
4. Kertas
5. Memegang pensil
6. Kertas stensil dan karbon
7. Menjiplak
8. Menggambar diantara dua garis
9. Titik-titik
10. Menjiplak dengan semakin dikurangi
11. Buku bergaris tiga
12. Kertas dengan garis pembatas
13. Memperhatikan tingkat kesulitan penulisan huruf
14. Bantuan verbal
15. Kata dan kalimat.

Dalam penelitian ini langkah-langkah pembelajaran menulis yang akan dilakukan adalah:

* + - 1. Aktivitas menggunakan papan tulis. Kepada anak disediakan papan tulis dan, spidol, dan pada papan tulis tersebut anak diberi kebebasan untuk menggambar garis, lingkaran, bentuk-bentuk geometri,angka dan sebagainya. Aktivitas tesebut untuk mematangkan motorik kasar, motorik halus, dan koordinasi mata tangan yang merupakan keterampilan prasyarat dalam belajar menulis.
			2. Mengunakan kertas untuk latihan menulis. Selain papan tulis,bahan yang dapat digunakan untuk melatih gerakan menulis seperti: kertas yang ditempel pada papan. Pada kertas anak dapat berlatih membuat angka,huruf,dan bentuk-bentuk geometri lainnya.
			3. Posissi. Disediakan kursi yang nyaman dan meja yang cukup berat agar tidak mudah goyang. Kedua tangan anak diletakkan di atas meja, tangan yang satu untuk menulis dan tangan yang lain untuk memegang kertas bagian atas.
			4. Kertas. Posisi kertas untuk menulis cetak sejajar dengan sisi meja, untuk menulis tulisan sambung 60 derajat ke kiri bagi anak yang menggunakan tangan kanan, dan 60 derajat ke kanan bagi anak yang menggunakan tangan kiri.
			5. Memegang pensil. Ibu jari dan telunjuk di atas pensil, sedangkan jari tengah berada di bawah pensil, dan pensil dipegang agak sedikit di atas bagian yang diraut. Bagi anak yang belum dapat memegang pensil dengan benar, bagian pensil yang harus dipegang dapat dibatasi dengan selotip.
			6. Menjiplak. Buat bentuk atau tulisan dengan warna hitam tebal di atas kertas yang agak tebal, letakkan diatasnya selembar kertas tipis, dan suruh anak untuk menjiplak bentuk atau tulisan.
			7. Titik – titik. Guru membuat dua jenis huruf, hururf yang utuh dan huruf yang terbuat dari titik- titik. Selanjutnya anak diminta menghubungkan titik –titik tersebut menjadi huruf yang utuh.
			8. Menjiplak dengan semakin dikurangi. Pada mulanya guru menulis huruf utuh dan anak diminta untuk menjiplak huruf tersebut. Lama –kelamaan guru yang menulis sebagian besar hingga sebagian kecil huruf tersebut dan anak diminta untuk meneruskan penulisan.
			9. Memperhatikan tingkat kesulitan penulisan huruf. Ada huruf yang mudah dan ada huruf yang sulit untuk ditulis. Berbagai huruf yang mudah untuk ditulis adalah *m, n, t, i, u, r, s, l,* dan *e*, sedangkan huruf yang sulit seperti *x, z, y, j, p, b, h, k, f, g,* dan *q*. Anak hendaknya diajar menulis denga huruf-huruf yang lebih mudah, kemudian ke yang lebih sulit, dan baru kemudian gabungan dari keduanya.
			10. Bantuan verbal. Pada saat anak sedang menulis, guru dapat memberikan

Bantuan dengan menggucapkan petunjuk seperti, naik , turun , belok , dan stop.

* + - 1. Kata dan kalimat. Setelah anak mampu menulis huruf-huruf, latihan di tingkatkan dengan menulis kata-kata dan selanjutnya kalimat. Penempatan huruf, ukuran, dan kemiringan hendaknya juga memperoleh perhatian.

Dari 11 macam aktivitas yang dungkapkan Lener tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang digunakan untuk membantu anak kesulitan belajar menulis permulaan tidak terlalu sulit dan sangat mudah untuk dilakukan. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak memerlukan biaya yang tinggi. Kegiatan tersebut juga berfungsi untuk mematangkan kemampuan motorik halus dan koordinasi antara mata dan tangan anak.

1. **Motorik Halus**
2. **Pengertian**

Motorik halus merupakan bagian dari sensomotorik yaitu golongan dari rangsang sensoris (indra) dengan reaksi yang berupa gerakan-gerakan otot (motorik kemampuan sensomotorik terjadi adanya pengendalian kegiatan jasmani melaui pusat syaraf, urat syaraf dan otot-otot yang terkoordinasi, sedangkan motorik halus terfokus pada pengendalian gerakan halus jari-jari tanga dan pergelangan tangan.

Hurlock (2000:150) menyatakan bahwa motorik halus sebagai pengendalian koordinasi yang lebih baik yang melibatkan kelompok otot yang lebih untuk menggenggam, melempar, dan menangkap bola. Menurut Astati (1995:21) yang dimaksud kemampuan motorik halus adalah gerak yang hanya menggunakan otot-otot tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, membutuhkan koordinasi gerak dan daya konsentrasi yang baik.

Dini (1996:121) menyebutkan bahwa

Motorik halus adalah aktivitas motorik yang melibatkan aktivitas otot-otot kecil atau halus, gerakan ini menuntut koordinasi mata dan tangan da kemampuan pengendalian gerak yang baik yang memungkinkannya untuk melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerakannya.

Kartini (1988:97) memberikan pengertian motorik halus adalah ketegasan atau keterampilan tangan, jari-jari serta pergelangan tangan serta penguasaan terhadap otot-otot dan urat wajah. Menurut Rusli (1988:997) kemampuan motorik halus adalah kemampuan untuk menggunakan otot kecil seperti jari tangan,lengan yang sering membutuhkan kecepatan dan kordinasi mata dan tangan. Menurut Rumini (1980:45) kemampuan motorik halus adalah kemampuan untuk menggunakan otot tangan dengan baik terutama jari-jari tangan antara lain dengan melipat jari, menggengam, menjepit dengan jari dan menempel. Menurut Hirmaningshi (2010) kemampuan motorik halus adalah kemampuan melakukan gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tertentu saja dan dilakukan oleh otot -otot kecil seperti keterampilan menggunakan gerakan jari jemari tangan.

Sujiono (2008: 1.14) berpendapat

Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Sehingga gerakan ini tidak memerlukan tenaga melainkan membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Dalam melakukan gerakan motorik halus, anak juga memerlukan dukungan keterampilan fisik lain serta kematangan mental

Sumantri (2008:143) menyatakan bahwa

Motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek”.

Motorik halus suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara menggerakan (Kamus Besar Bahasa Indonesia: 338) melakukan proses perkembangan fisik yang berkaitan erat dengan motorik halus anak. Motorik halus ini merupakan perkembangan pengendalian gerakan yang terkoordinir antara susunan syaraf, otak, dan otot.

Perkembangan fisik/motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Karena keterampilan motorik halus membutuhkan kemampuan yang lebih sulit misalnya konsentrasi, kontrol, kehati-hatian, dan koordinasi otot tubuh yang satu dengan yang lain. Hasil penelitian Hardman dan Drew (dalam Alimin, 2009: 198) menunjukkan bahwa antara derajat gangguan motorik dan masalah-masalah fisik memiliki hubungan yang positif. Masalah-masalah fisik berpengaruh pula pada perkembangan lainnya, diantaranya perkembangan sosialisasi dan perkembangan tingkah laku. Anak yang mengalami gangguan motorik memiliki gerakan-gerakan yang tidak lazim.

Perkembangan motorik beriringan dengan proses pertumbuhan secara genetis atau kematangan fisik anak, Motor development comes about through the unfolding of a genetic plan ormaturation”, Santrock, J (2007: 66). Anak usia 5 bulan tentu saja tidak akan bisa langsungberjalan. Dengan kata lain, ada tahapan-tahapan umum tertentu yang berproses sesuai dengan kematangan fisik anak.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa latihan motorik halus merupakan latihan gerak yang dilaksanakan otot–otot kecil yang menuntut kemampuan koordinasi gerak baik koordinasi antara anggota gerak yang satu dengan anggotagerak yang lain, maupun koordinasi dengan alat indera lain seperti mata dan telinga dan memerlukan daya konsentrasi yang tinggi.

* 1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motorik Halus**

Pada Murid tunagrahita ringan adalah , gangguan dalam masalah motorik halus seringkali muncul dan menghambat belajar mereka termasuk dalam belajar menulis permulaan termasuk dalam menulis kata. Mandala (2009: 2) menguraikan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus pada seorang anak adalah kematangan fisik, kondisi fisik, bentuk tubuh, intelegensi dan ada atau tidaknya kerusakan di otak. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus tersebut jika diuraikan adalah sebagai berikut :

1). Kematangan fisik

Kematangan fisik sangat berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus seseorang. Mereka yang mengalami kelambanan secara fisik biasanya mengalami kelambanan pula dalam melakukan motorik halus.

2). Kondisi fisik

Kondisi fisik yang lemah dapat mengakibatkan ketidak mampuan seseorang untuk melakukan gerakan yang menuntut kemampuan motorik halus.

3). Bentuk tubuh

Bentuk tubuh yang terlalu kurus atau terlalu gemuk sangat menghambat kelincahan untuk menguasai keterampilan yang dibutuhkan .

4).Intelegensi

 Intelegensi yang rendah mengakibatkan mereka tidak tertarik terhadap keterampilan yang menuntut kerja motorik halus.

5). Kerusakan di otak

Adanya kerusakan kecil di otak dapat mengakibatkan terjadinya keterlambatan perkembangan motorik halus pada seseorang.

Menurut Rusli Lutan (1988:322) faktor yang mempengaruhi motorik halus

adalah :

* 1. Faktor internal adalah karakteristik yang melekat pada individu seperti tipetubuh, motivasi atau atribut yang membedakan seseorang dengan orang lain.
1. Faktor eksternal adalah tempat diluar individu yang langsung maupun tidaklangsung akan mempengaruhi penampilan sesorang, misalnya lingkunganpengajaran dan lingkungan sosial budaya.

Uraian diatas menunjukkan bahwa murid tunagrahita ringan termasuk kedalam golongan mereka yang mengalami keterlambatan dalam melakukan kegiatan motorik halus salah satu diantaranya adalah kemampun menulis. Adapun faktor lain dalam peneitian ini berdasarkan pendapat di atas bahwa yanng mempengaruhi kemampuan motorik halus yaitu kondisi mental lemah dapat menjadi hambatan belajar perkembangan motorik halus, kondisi lingkungan sosial negatif yang dapat merugikan anak, sehingga kurang dorongan, rangsangan, kesempatan belajar dan pengajaran yang tidak sesuai dengan kondisi siswa yang terhambat perkembangannya.

1. **Tujuan latihan motorik halus**

Latihan motorik halus anak bertujuan yang diantaranya dapat meningkatkan kelenturan jari tangan anak sehingga anak bisa berkembang dengan optimal, gerakan tangan tidak terlalu kaku, mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan, mampu mengkoordinasi kecepatan tangan dengan mata, mampu mengendalikan emosi, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, gerakkan ini tidak terlalu  membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat.

1. **Kegunaan Motorik Halus**

Kegunaan motorik halus pada anak yaitu untuk  mengembangkan kemandirian, contohnya memakai baju sendiri, mengancingkan baju, mengikat tali sepatu, mewarnai gambar sendiri, menggunting , menempel dan juga bisa menulis sendiri. Sosialisasi, contohnya ketika anak menggambar bersama teman-temannya. Pengembangn konsep diri, contohnya anak telah mandiri dalam melakukan aktivitas tertentu, dan kebanggaan diri, anak yang mandiri akan merasa bangga terhadap kemandirian yang dilakukannya serta berguna bagi keterampilan dalam aktivitas sekolah misalnya memegang pensil atau pulpen. Mewarnai adalah proses memberi warna pada suatu media yang sudah bergambar.

Menggunting adalah suatu proses mengoperasikan alat guntung untuk memotong objek gambar. Menempel adalah suatu kegiatan meletakkan atau merekatkan suatu objek pada suatu tempat yang biasanya sudah ada batas-batasnya. Menulis adalah menuangkan ide ke dalam suatu bentuk visual

1. **Konsep Murid Tunagrahita Ringan**
2. **Pengertian Tunagrahita Ringan**

Dalam dunia pendidikan ditemukan anak-anak yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata dan cepat dalam belajar. Di samping itu ada juga anak-anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata dan memiliki hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya, anak jenis ini disebut anak tunagrahita.

Menurut Effendi (2005:90) bahwa:

Anak tunagrahita ringan (mampu didik/*debil*) adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti program sekolah biasa, tetapi masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan khusus,walaupun hasilnya tidak maksimal.

Mumpuniarti (2000:32) menformulasikan bahwa

Tunagrahita ringan adalah tingkat kecerdasan (IQ) mereka berkisar 50-70, dalam penyesuaian sosial maupun bergaul. Mampu menyesuaiakan diri pada lingkungan sosial dan mampu melakukan pekerjaan setingkat semi terampil.

Anak tunagrahita secara peristilahan dikatakan sebagai anak dengan *Intellectual Developmental Disability* (untuk selanjutnya ditulis IDD). *American Association of Mental Retardation* (AAMR) atau yang sekarang berganti nama menjadi *American Assosiation of Intellectual Developmental Disability (AAIDD)* dalam (Hallahan 2009: 147) mendefinisikan

*“mental retardation is a disability characterized by significant limitations both in intellectual functioning and in adaptive behavior as expressed in conceptual, social and practical adaptive skills. This disability originates before age 18”* . Anak yang mengalami retardasi mental adalah memenuhi dua kriteria kelemahan, yakni rendahnya fungsi kecerdasan dan keterampilan adaptif. Kelainan ini terjadi sebelum masa perkembangan yaitu usia 18.

Sedangkan Amin (1995: 110) mengatakan bahwa “anak tunagrahita ringan adalah anak yang mengalami taraf kecerdasan yang rendah sehingga untuk meniti tugas perkembangan ia sangat membutuhkan layanan pendidikan dan bimbingan khusus”. Sedangkan Amin (1995:16) bahwa “anak tunagrahita ringan adalah anak yang fungsi inteleknya di bawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku yang terjadi pada masa perkembangan”. Soemantri (1996: 12) mengemukakan bahwa “tunagrahita ringan atau terbelakang mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal”.

Harjanawiyaga dan Purwanta (1996: 12) mengemukakan:

Anak tunagrahita ringan adalah mereka yang pada usia perkembangan (umur kurang dari 18 tahun) mengalami kekurangan fungsi intelek dan penyesuaian. Kecerdasan mereka menyimpang sebanyak 2 simpangan baku atau lebih dari yang normal, gejalanya: IQ 70 atau kurang, sulit memusatkan perhatian, pelupa, kurang menguasai bahasa dan pelajaran-pelajaran yang termasuk akademik, serta kurang dalam skala tingkah laku penyesuaian.

Jadi anak tunagrahita ringan adalah mereka yang pada usia perkembangan (umur kurang dari 18 tahun) mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik komunikasi, maupun sosial, dan karena memerlukan layanan pendidikan khusus. Wibowo (2006: 1) menegaskan bahwa:

Tunagrahita ringan adalah keterbatasan substansial dalam memfungsikan diri. Keterbatasan ini ditandai dengan terbatasnya kemampuan fungsi kecerdasan yang terletak dibawah rata-rata (IQ 70 atau kurang) dan ditandai dengan terbatasnya kemampuan tingkah laku adaptif minimal didua area atau lebih.(tingkah laku adaptif berupa kemampuan komunikasi, merawat diri, menyesuaiakan dalam kehidupan rumah, keterampilan sosial, pemanfaatan saran umum, mengarahkan diri sendiri, area kesehatan dan keamanan, fungsi akademik, pengisian, waktu luang dan kerja) dan manifestasinya terjadi pada usia dibawah 18 tahun.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa murid tunagrahita adalah mereka yang tingkat kecerdasannya berada di bwah rata-rata, mengalami hambatan untuk mengerjakan tugas-tugas yang bersifat akademik, tingkat perkembangannya berbeda dengan mereka yang normal, mengalami hambatan dalam perkembangan dan penyesuain perilaku, sehingga membutuhkan layanan pendidkan khusus.

1. **Klasifikasi Tunagrahita**

Terdapat macam –macam klasifikasi untuk anak Tunagrahita ringan, hal ini tergantung pada masing-masing ahli dalam memberikan sudut pandangny, antara lain seperti yang di kemukakan oleh Suparlan ( 1983:29) yang menguraiakan sistem klasifikasi anak tunagrahita sebagai berikut:

a.Klasifikasi berdasarkan derajat kecacatan, meliputi: *idiot, embisil* dan *debil.*

b.Klasifikasi menurut sebab-sebab ketunagrahitaan terjadi, terdiri dari: sebab dari luar dan sebab dari dalam.

c.Klasifikasi menurut tipe-tipe klinik, yang terdiri dari: *creatinisme, mongol microcephalic, hydrochepalic,* dan CP

d.Klasifikasi menurut tujuan pendidikan, terdiri dari : *the feeble minded, menthally handicapped,* dan *the slow learner.*

Klasifikasi anak tunagrahita Klasifikasi anak tunagrahita ringan tersebut di atas, pada garis besarnya terdiri atas berbagai sistem, yaitu sebab-sebab ke tunagrahitaan, derajat ketunagrahitaan, tipe-tipe kecacatan dan berdasarkan atas tujuan pendidikan untuk anak tunagrahita.

 Menurut pendapat para ahli (Amin,1995:19-20) Di antara klasifikasi yang telah disebutkan di atas, yang paling sering dan telah dipergunakan untuk tujuan pendidikan di Indonesia adalah klasifikasi berdasarkan tingkat inteligensi anak, yaitu: *idiot* atau mampu rawat (IQ: 25-39), *Embisil* atau mampu latih (IQ: 40-54), *debil* atau mampu *didik* (IQ: 55-69).

Kalasifikasi ketunagrahitaan yang dialami anak memiliki perbedaan individual yang bervariasi. Klasifikasi tersebut bermacam sesuai dengan disiplin ilmu maupun perubahan pandangan terhadap keberadaan anak tunagrahita. WHO (Amin 1995 : 19-20) mengelompokkan tunagrahita ringan dalam 3 bagian yaitu :1) Tunagrahita ringan atau dikenal dengan istilah *debil; 2*) Tunagrahita sedang atau *embisil;* 3) Tunagrahita berat atau dikenal dengan istilah *idiot.* Untuk lebih memperjelas pendapat Amin (1995) akan di uraikan sebagai berikut :

1). Tunagrahita ringan *(debil*)

Tunagrahita ringan disebut juga *debil.* Kelompokini memiliki tingkat inteligensi antara 68-52 menurut skala binet. Sedangakan menurut skala Weschler Intelegent Scala Children (WISC) memiliki inteligensi 69-55). Mereka masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana dengan bimbingan dan pendidikan yang baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah, sehingga dengan memperoleh pendidikan di harapkan nantinya mereka dapat mandiri.

Pada umumnya tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik dan tampak seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu, agak sukar dibedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal.

2). Tuinagrahita sedang *(embisil)*

Anak tunagrahita sedang disebut juga *embisil*. Kelompok ini memiliki inteligensi 51-36 berdasarkan skala binet, sedangkan menurut skala Weschler memiliki inteligensi 54-40. Anak terbelakang sedang bisa mencapai perkembangan mental Age (MA) sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan dan sebagainya.

3). Tunagrahita berat *(idiot*)

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut *idiot.* Kelompok ini dapat dibedakan atas nama tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat memiliki IQ antara 32-20 menurut skala Binet dan antara 39-25 menurut skala Weschler. Tunagrahita sangat berat memiliki IQ di bawah 19 menurut skala binet dan IQ di bawah 24 menurut skala Weschler.

Kemampuan mental atau *mental Age* maksimal yang dapat dicapai yakni kurang dari tiga tahun. Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan dan sabagainya. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya oleh karena itu anak tunagrahita berat sangat memerlukan perhatian orang tua dalam memberikan pendidikan dan pengasuhan di rumah karena segala akltivitas anak sangat tergantung dari bantuan orang lain, khususnya dari orang tua maupun anggota keluarga lainnya serta orang-orang di sekitar anak tunagrahita berat.

1. **Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan**

Karakteristik anak tunagrahita ringan dianggap penting untuk diketahui agar dalam pemenuhan kebutuhan pelayanan pendidikan yang hendak diberikan pada anak tunagrahita terutama dalam proses belajar mengajar dikelas dapat dapat dinyatakan sesuai kebutuhan dan karakteristik anak.

Rumini (1987: 47) menyatakan karakteristik anak tunagrahita ringan antara lain:

1. Suka berpikir abstrak dan sangat terikat dengan lingkungan
2. Kurang dapat berfikir logis
3. Kurang memiliki kemampuan menganalisa
4. Kurang dapat menghubung-hubungkan kejadian yang satu dengan yang lain
5. Kurang dapat membeda-bedakan hal yang penting
6. Dan yang kurang penting, setelah dewasa kemampuan mentalnya setaraf dengan anak normal yang berusia 7-10, daya fantasinya sangat lemah, daya konsentrasi kurang baik, mengalami sedikit gangguan pada motorik halusnya.

Menurut Samuel (1986: 111), mengemukakan karakteristik anak tunagrahita ringan:

1. Bentuk fisiknya pada umumnya sama dengan anak normal
2. Mengalami keterlambatan dalam mencapai kedewasaan dan sosialnya
3. Kurang mampu untuk berbahasa, menganalisa menghubungkan peristiwa satu dengan yng lainnya
4. Kurang mampu mengendalikan perasaan
5. Pada usia 6 tahun anak belum mampu untuk dilatih dalam rangka usia sekolah, misalnya dilatih menulis, mengeja huruf, berhitung dan dapat dilatih dibidang akademis pada usia 8 tahun dengan pelajaran membaca, menulis dan berhitung yang sifatnya sederhana, Selain itu kemampuan motorik hlusnya juga mengalami gangguan.

Menurut Soemantri (1996: 84), terdapat karakteristik umum murid tunagrahita, ringan yaitu “keterbatasan inteligensi, keterbatasan sosial, dan keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya”.

Ketiga karakteristik umum murid tunagrahita ringan di atas diuraikan sebagai berikut:

1. Keterbatasan Inteligensi

Istilah Inteligensi sinonim dengan kecerdasan, karena perkembangan inteligensi dikenal dalam dunia psikologi maupun pendidikan istilah perkembangan kognitif, yang perkembangan kognitif dipelopori oleh Piaget (Ali dan Asrori, 2004: 2), menyatakan bahwa:

Kecerdasan adalah berfikir dan bertindak secara adaptik,termasuk kemampuan mental yang kompleks seperti berfikir, mempertimbangkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan menyelesaikan persoalan-persoalan.

Pendapat di atas menekankan inteligensi sebagai kemampuan berfikir dan bertindak secara rasional dalam mengolah berbagai situasi atau peristiwa yang terjadi pada lingkungan. Faktor inteligensi merupakan salah satu faktor yang menentukan kemampuan seseorang, karena inteligensi berarti kemampuan dalam aspek kognitif.

1. Keterbatasan Sosial

Setiap orang adalah makhluk sosial sehingga selalu membutuhkan orang lain dalam pergaulan. Keterbatasan sosial akan dapat menyebabkan seseorang tersisih dari pergaulan dan bahkan dalam lingkungan sosial. Dengan demikian, selain keterbatasan inteligensi, murid tunagrahita ringan memiliki kesulitan dalam prilaku adaptif, lemah dalam kemampuan mengurus diri sendiri, dan kurang dapat berpartisipasi dalam kehidupan di lingkungan masyarakat sehingga senantiasa memerlukan bantuan dan bimbingan. Murid tunagrahita ringan cenderung berteman dengan murid yang lebih muda dari usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana sehingga harus dibimbing dan diawasi. Mereka mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

1. Keterbatasan Fungsi-fungsi Mental Lainnya.

Murid tunagrahita ringan memerlukan waktu lebih lama untuk melaksanakan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya jika mengikuti hal-hal yang rutin yang secara konsisten dialaminya dari hari ke hari. Murid tunagrahita ringan tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka tertentu. Murid tunagrahita ringan memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi akan tetapi pusat pengolahan berupa perbendaharaan kata yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Karena itu, murid tunagrahita ringan membutuhkan kata-kata kongkret dan sering didengarnya. Selain itu, perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang. Latihan-latihan sederhana seperti mengajarkan konsep besar dan kecil – keras dan lemah – pertama, kedua, dan terakhir,perlu menggunakan pendekatan yang kongkret. Mereka juga mengalami keterbatas dalam hal konsentrasi, kurang mampu menemukan strategi. Hal yang sangat menonjol dari mereka adalah usia mental mereka jauh di bawah usia kronologisnya.

Wardani (2002: 35), mengemukakan karakteristik khusus bagi anak tunagrahita menurut tingkat ketunagrahitaannya sebagai berikut:

1. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan

Meskipun tidak dapat menyamai anak normal yang seusia dengannya, mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Kecerdasannya berkembang dengan kecepatan antara setengah dan tiga perempat kecepatan anak normal dan berhenti pada usia muda.

1. Karakteristik Anak Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik. Namum mereka masih memiliki potensi untuk mengurus diri sendiri dan dilatih untuk mengerjakan sesuatu secara rutin, dapat dilatih berkawan, mengikuti kegiatan dan menghargai hak milik orang lain. Sampai batas tertentu mereka selalu membutuhkan pengawasan, pemeliharaan dan bantuan orang lain. Setelah dewasa kecerdasan mereka tidak lebih dari anak normal usia 6 tahun.

1. Karakteristik Anak Tunagrahita Berat dan Sangat Berat

Anak tunagrahita berat dan sangat berat sepanjang hidupnya akan selalu tergantung pada pertolongan dan bantuan orang lain. Mereka tidak dapat memelihara diri sendiri dan tidak dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya.

Beberapa karakteristik yang dapat dijadikan indikator adanya kecurigaan berbeda dengan anak pada umumnya menurut Prasadio (Wardani, dkk., 2002: 37) adalah sebagai berikut:

1. Masa Bayi

Walaupun saat ini sulit untuk segera membedakannya tetapi para ahli mengemukakan bahwa ciri-ciri bayi tunagrahita adalah: tampak mengantuk saja, apatis, tidak pernah sadar, jarang menangis, kalau menangis terus menerus, terlambat duduk, bicara, dan berjalan.

1. Masa Kanak-kanak

Pada masa ini anak tunagrahita sedang lebih mudah dikenal daripada anak tunagrahita ringan. Karena anak tunagrahita sedang mulai memperlihatkan ciri-ciri klinis seperti mongoloid, kepala besar, kepala kecil, dan lain-lain.

1. Masa Sekolah

Masa ini merupakan masa yang penting diperhatikan karena biasanya anak tunagrahita langsung masuk sekolah dan ada di kelas-kelas SD biasa. Ciri-ciri yang mereka munculkan adalah sebagai berikut:

1. Masa Puber

Perubahan yang dimiliki remaja tunagrahita sama halnya dengan remaja biasa. Pertumbuhan fisik berkembang normal, tetapi perkembangan berpikir dan kepribadiannya berada di bawah usianya. Akibatnya ia mengalami kesulitan dalam pergaulan dan mengendalikan diri.

* 1. **Faktor Penyebab Anak Tunagrahita Ringan**

Strauss (Amin, 1995) membagi faktor penyebab ketunagrahitaannya menjadi

dua gugus yaitu endogen dan eksogen. Dikatakan faktor endogen apabila letak penyebabnya pada sel keturunan sedangkan faktor eksogen adalah hal-hal di luar sel keturunan, misalnya infeksi, virus menyerang otak, benturan kepala yang keras, radiasi, dan lain-lain.

Cara lain yang sering digunakan dalam pengelompokan faktor penyebab ketunagrahitaan adalah berdasarkan waktu terjadi, yaitu: faktor yang terjadi sebelum lahir (*prenatal*), saat kelahiran (*natal*) dan setelah lahir (*postnatal*).

Berikut ini beberapa penyebab ketunagrahitaan yang sering ditemukan baik yang berasal dari faktor keturunan maupun faktor lingkungan.

* + 1. Faktor Keturunan

 Penyebab kelainan yang berkaitan dengan faktor keturunan meliputi hal-hal berikut:

* 1. Kelainan kromoson. Kelainan ini dapat dilihat dari bentuk dan nomornya. Dilihat dari bentuknya dapat berupa: inversi (kelaianan yang menyebabkan berubahnya urutan gene karena melilitnya kromosom); delesi (kegagalan meiosis yaitu salah satu pasangan tidak membelah sehingga terjadi kekurangan kromosom pada salah satu sel); duplikasi (kromosom tidak berhasil memisahkan diri sehingga yang patah dari patahannya menempel pada kromosom lain).
	2. Kelainan Gene. Kelainan ini dapat terjadi pada waktu mutasi, tidak selamanya tampak dari luar (tetap dalam tingkat genotip). Ada dua hal yang perlu diperhatikan untuk memahaminya, yaitu kekuatan kelainan tersebut dan tempat gena (locus) yang mendapat kelainan.
		1. Gangguan Metabolisme dan Gizi

Metabolisme dan gizi merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu terutama perkembangan sel-sel otak. Kegagalan metabolisme dan kegagalan pemenuhan kebutuhan gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan fisik dan mental pada individu. Kelainan yang disebabkan oleh kegagalan metabolisme dan gizi antara lain: *phenylketonuria* (akibat gangguan metabolisme asam amino) dengan gejala yang nampak berupa: tunagrahita, kekurangan pigmen, kejang saraf, kelainan tingkah laku, gargolism (kerusakan metabolisme *saccharide* yang menjadi tempat penyimpanan asam *mucopolysaccharide* dalam hati, limpa kecil dan otak) dengan gejala yang tampak berupa ketidaknormalan tinggi badan, kerangka tubuh yang tidak proporsional, telapak tangan lebar dan pendek, persendian kaku, lidah lebar dan menonjol, dan tunagrahita; *cretinism* (keadaan *hypohydroidsm* kronik yang terjadi selama masa janin atau saat dilahirkan) dengan gejala kelainan yang tampak adalah ketidaknormalan fisik yang khas dan ketunagrahitaan.

* + 1. Infeksi dan Keracunan

Keadaan ini disebabkan oleh terjangkitnya penyakit-penyakit selama janin masih berada dalam kandungan. Penyakit yang dimaksud antara lain rubella yang mengakibatkan ketunagrahitaan serta adanya kelainan pendengaran, penyakit jantung bawaan, berat badan sangat kurang ketika lahir, syphilis bawaan, syndrome gravidity beracun, hampir pada semua kasus tersebut berakibat ketunagrahitaan.

* + 1. Trauma dan Zat Radioaktif

Terjadinya trauma terutama pada otak ketika bayi dilahirkan atau terkena radiasi zat radioaktif saat hamil dapat mengakibatkan ketunagrahitaan. Trauma yang terjadi pada saat dilahirkan biasanya disebabkan oleh kelahiran yang sulit sehingga memerlukan alat Bantu. Ketidaktepatan penyinaran atau radiasi sinar X selama bayi dalam kandungan mengakibatkan cacat mental *microsephaly*.

* + 1. Masalah pada Kelahiran

Masalah yang terjadi pada saat kelahiran, misalnya kelahiran yang disertai hypoxia yang dipastikan bayi akan menderita kerusakan otak, kejang dan nafas pendek. Kerusakan dapat juga disebabkan oleh trauma mekanis terutama pada kelahiran yang sulit.

* + 1. Faktor Lingkungan

Banyak faktor lingkungan yang diduga menjadi penyebab terjadinya ketunagrahitaan. Telah banyak penelitian yang dilakukan untuk membuktikan hal ini, Salah satunya adalah temuan Patton & Polloway (Amin, 1995: 69) bahwa “bermacam-macam pengalaman negatif atau kegagalan dalam melakukan interaksi yang terjadi selama periode perkembangan menjadi salah satu penyebab ketunagrahitaan”. Studi yang dilakukan oleh Kirk seperti dikutip oleh Triman Prasadio (Amin, 1995: 69) menemukan bahwa anak yang berasal dari keluarga yang tingkat sosial ekonominya rendah menunjukkan kecenderungan mempertahankan mentalnya pada taraf yang sama, bahkan prestasi belajarnya makin berkurang dengan meningkatnya usia.

* 1. **Usaha Pencegahan Ketunagrahitaan**

Berbagai alternatif upaya pencegahan yang disarankan menurut Strauss

(Amin, 1995) antara lain sebagai berikut:

* 1. Penyuluhan genetik, yaitu suatu usaha mengomunikasikan berbagai informasi mengenai masalah genetika. Penyuluhan ini dapat dilakukan melalui media cetak dan elektronik, atau secara langsung melalui posyandu dan klinik.
	2. Diagnostik prenatal, yaitu usaha pemeriksaan kahamilan sehingga dapat diketahui lebih dini apakah janin mengalami kelainan.
	3. Imunisasi, dilakukan terhadap ibu hamil maupun anak balita. Dengan imunisasi ini dapat dicegah penyakit yang mengganggu perkembangan bayi/anak.
	4. Tes darah, dilakukan terhadap pasangan yang akan menikah untuk menghindari kemungkinan menurunkan benih-benih kelainan.
	5. Melalui program keluarga berencana, pasangan suami istri dapat mengatur kehamilan dan menciptakan keluarga yang sejahtera baik fisik dan psikis.
	6. Tindakan operasi, hal ini dibutuhkan bila ada kelahiran dengan resiko tinggi misalnya kekurangan oksigen dan adanya trauma pada proses kelahiran.
	7. Sanitasi lingkungan, yaitu mengupayakan terciptanya lingkungan yang baik sehingga tidak menghambat perkembangan bayi/anak.
	8. Pemeliharaan kesehatan, terutama pada ibu hamil yang menyangkut pemeriksaan kesehatan selama hamil, penyediaan vitamin, menghindari radiasi, dan sebagainya.
	9. Intervensi dini, dibutuhkan oleh para orang tua agar dapat membantu perkembang anaknya secara dini.
	10. **Masalah yang Dihadapi Anak Tunagrahita Ringan**

Perkembangan fungsi intelektual anak tunagrahita yang rendah dan disertai dengan perkembangan perilaku adaptif yang rendah pula akan berakibat langsung pada kehidupan mereka sehari-hari, sehingga ia banyak mengalami kesulitan dalam hidupnya. Masalah-masalah yang dihadapi tersebut secara umum dikemukakan oleh Rochyadi (2005) sebagai berikut:

1. Masalah Belajar

Aktivitas belajar berkaitan langsung dengan kemampuan kecerdasan. Di dalam kegiatan sekurang-kurangnya dibutuhkan kemampuan mengingat dan kemampuan untuk memahami, serta kemampuan untuk mencari hubungan sebab akibat. Keadaan seperti itu sulit dilakukan oleh anak tunagrahita karena mereka mengalami kesulitan untuk dapat berpikir secara abstrak, belajar apapun harus terkait dengan objek yang bersifat konkrit. Kondisi seperti itu ada hubungannya dengan kelemahan ingatan jangka pendek, kelemahan dalam bernalar, dan sukar sekali dalam mengembangkan ide.

Melihat masalah-masalah belajar yang dialami oleh anak tunagrahita tersebut, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan di dalam membelajarkan mereka, yaitu: a) bahan yang diajarkan perlu dipecah-pecah menjadi bagian-bagian kecil dan ditata secara berurutan, b) setiap bagian dari bahan ajar diajarkan satu demi satu dan dilakukan secara berulang-ulang, c) kegiatan belajar hendaknya dilakukan dalam situasi yang konkrit, d) berikan kepadanya dorongan untuk melakukan apa yang sedang ia pelajari, e) ciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan menghindari kegiatan belajar yang terlalu formal, f) gunakan alat peraga dalam mengongkritkan konsep.

1. Masalah Penyesuaian Diri

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami dan mengartikan norma lingkungan. Oleh karena itu anak tunagrahita sering melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma lingkungan tempat mereka berada. Tingkah laku anak tunagrahita sering dianggap aneh oleh sebagian masyarakat karena mungkin tindakannya tidak lazim dilihat dari ukuran normatif atau karena tingkah lakunya tidak sesuai dengan perkembangan umurnya.

Keganjilan tingkah laku yang tidak sesuai dengan ukuran normatif lingkungan berkaitan dengan kesulitan memahami dan mengartikan norma, sedangkan keganjilan tingkah laku lainnya berkaitan dengan ketidaksesuaian antara perilaku yang ditampilkan dengan perkembangan umur.

1. Gangguan Bicara dan Bahasa

Ada dua hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan gangguan proses komunikasi, pertama; gangguan atau kesulitan bicara di mana individu mengalami kesulitan dalam mengartikulasikan bunyi bahasa dengan benar.

Kenyataan menunjukkan bahwa banyak anak tunagrahita yang mengalami gangguan bicara dibandingkan dengan anak-anak normal. Kelihatan dengan jelas bahwa terdapat hubungan yang positif antara rendahnya kemampuan kecerdasan dengan kemampuan bicara yang dialami. Kedua; hal yang lebih serius dari gangguan bicara adalah gangguan bahasa yaitu seorang anak mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan kosa kata serta kesulitan dalam memahami aturan sintaksis dari bahasa yang digunakan.

1. Masalah Kepribadian

 Anak tunagrahita memiliki ciri kepribadian yang khas, berbeda dari anak-anak pada umumnya. Perbedaan ciri kepribadian ini berkaitan erat dengan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Kepribadian seseorang dibentuk oleh faktor organik seperti predisposisi genetik, disfungsi otak dan faktor-faktor lingkungan seperti: pengalaman pada masa kecil dan oleh lingkungan masyarakat secara umum.

1. **KERANGKA PIKIR**

Permasalahan pembelajaran bahasa Indonesia yang terjadi di SLB Pembina adalah rendahnya kemampuan menulis permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar I di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK sehingga ditawarkan sebuah solusi yaitu dengan cara memberikan latihan motorik halus kepada murid tunagrahita ringan. Latihan yang diberikan seperti latihan mewarnai gambar, menggunting, menempel dan menulis. Hal ini dilaksanakan untuk melihat sejauh mana kemampuan dan keterlibatan murid dalam pembelajaran, dan hasil yang telah diperoleh murid dalam menulis permulaan melalui latihan motorik halus.

Sasaran utama dalam memberikan latihan motorik halus adalah menciptakan suasana yang lebih baik agar murid memiliki kemampuan untuk mengikuti pelajaran menulis permulaan seoptimal mungkin. Seorang pendidik selain memberikan latihan motorik halus juga harus mencapai tujuan yang lebih baik, dengan cara menuntun dan membimbing murid-murid sehingga memiliki kemampuan menulis permulaan.

Latihan motorik halus bermanfaat besar bagi murid tunagrahita ringan sebagai murid yang mengalami kesulitan dalam menulis permulaan. Latihan motorik halus sperti mewarnai, menggunting ,menempel dan menulis dapat menunjang kemampuan menulis permulaan murid tunagrahita ringan karna dapat membantu menggerakan jari-jari tangannya agar tidak kaku sehingga murid mampu menulis huruf khususnya dalam menulis huruf vocal dan konsonan.

Dengan asumsi bahwa latihan motorik halus diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar I di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK.

Berikut ini adalah skema kerangka pikir latihan motorik halus:

Kemampuan Menulis Permulaan

Anak Tunagrahita Ringan Masih Rendah

Latihan Motorik Halus

* Mewarnai
* Menggunting
* Menempel
* Menulis

Kemampuan Menulis Permulaan Anak Tunagrahita Ringan Meningkat

1. **HIPOTESIS PENELITIAN**

Berdasarkan kerangka pikir di atas,maka pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran kemampuan menulis permulaan murid tunagrahita kelas dasar I di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebelum diberikan latihan motorik halus ?
2. Bagaimanakah gambaran kemampuan menulis permulaan murid tunagrahita kelas dasar I di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan setelah diberikan latihan motorik halus ?
3. Apakah ada peningkatan kemampuan menulis permulaan melalui latihan motorik halus murid tunagrahita kelad dasar I di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan?